

Empatheia: Jurnal Psikologi

ISSN :.....

DOI :.....

The Constrained Subject From Jacques Lacan's Perspective: A Phenomenological Study In Malang

Subjek Terkekang Perspektif Jacques Lacan : Kajian Fenomenologi Di Malang

Umi Khorirotin Nasichah¹ Elok Halimatus Sa'diyah²

1230401220004@student.uin-malang.ac.id, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

2elok.@psi.uin.malang.ac.id, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Abstract

This research analyzes the phenomenon of suicide in Malang through the lens of Jacques Lacan's psychoanalysis. The background of this study is the increasing number of suicide cases, especially among university students. Its objective is to deconstruct the psychological problems of a constrained subject, focusing on the concepts of the Imaginary Realm and The Real. The method used is a literature study with a phenomenological approach, analyzing the case of a subject identified as ALY. The results show that the subject initially experienced the Imaginary Realm, where they postponed the suicidal intent due to the influence of language. However, when their primary needs and ideal self could no longer withstand external pressures such as the difficulty of a final project, the subject became fragmented and lost self-awareness. The conclusion of this study is that the subject's desire to find the objet petit a an object of desire that doesn't actually exist leads to a delusional fantasy. The subject only achieves a false sense of happiness through suicide, which is perceived as a way to fill an inner void.

Keywords: Jacques Lacan, Psychoanalysis, Constrained, Phenomenology

Abstrak

Penelitian ini menganalisis fenomena bunuh diri di Malang melalui lensa psikoanalisis Jacques Lacan. Latar belakang penelitian ini adalah peningkatan kasus bunuh diri, terutama di kalangan mahasiswa. Tujuannya adalah untuk membongkar masalah psikologis subjek yang terkekang, dengan fokus pada konsep Ranah Imaginer dan The Real. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan fenomenologi, menganalisis kasus subjek berinisial ALY. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek awalnya mengalami Ranah Imaginer, di mana ia sempat mengurungkan niat bunuh diri karena pengaruh bahasa. Namun, ketika kebutuhan primer dan ideal dirinya tidak lagi dapat menahan tekanan eksternal seperti kesulitan tugas akhir, subjek terbelah dan kehilangan kesadaran diri. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa hasrat subjek untuk menemukan object petit a objek hasrat yang sebenarnya tidak ada berujung pada fantasi yang bersifat semu. Subjek hanya memperoleh kebahagiaan palsu melalui tindakan bunuh diri, yang dianggap sebagai jalan untuk mengisi kekosongan batin.

Kata kunci : Jacques Lacan, Psikoanalisis, Terkekang, Fenomenologi

PENDAHULUAN

Pada abad ke-21, dunia telah memasuki Era Revolusi Industri 4.0 dan kini bergeser ke Society 5.0, sebuah era di mana teknologi canggih seperti kecerdasan buatan (AI) dan Internet of Things (IoT) digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Society 5.0, yang diresmikan pada 2019, berfokus pada pendekatan human-centric society, di mana teknologi berfungsi sebagai alat untuk memecahkan masalah sosial. Untuk menghadapi tuntutan ini, perguruan tinggi bertransformasi dengan menekankan pengembangan soft skills seperti berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, dan adaptasi, selain hard skills. Hal ini bertujuan agar mahasiswa dapat bersinergi dengan pesatnya perkembangan teknologi.

Banyaknya tuntutan dan peran baru yang harus diemban membuat mahasiswa rentan mengalami berbagai permasalahan. Mahasiswa berada pada periode *emerging adulthood* (18-25 tahun), masa transisi dari remaja akhir menuju dewasa muda. Pada masa ini, individu dihadapkan pada penyesuaian diri terhadap pola kehidupan dan harapan sosial yang baru, seperti memulai karier, menjalin hubungan, dan mengembangkan kemandirian finansial. Tekanan ini sering kali menyebabkan stres, baik dari beban akademik, perpisahan dari

keluarga, maupun pengalaman pertama menghadapi dunia kerja dan hubungan sosial yang kompleks.

Transisi ini dapat memicu gangguan kesehatan mental pada mahasiswa. Beberapa masalah yang sering terjadi, seperti yang dijelaskan oleh Pedrelli dkk. (2015), adalah gangguan kecemasan, depresi, gangguan makan, *self-injury*, dan penyalahgunaan zat. Secara global, WHO menyebutkan bahwa bunuh diri merupakan penyebab kematian terbesar keempat bagi individu berusia 15-29 tahun. Di Indonesia, fenomena bunuh diri juga meningkat, seperti yang dilaporkan oleh INASP pada 2023 dengan 670 kasus. Di Malang, kasus bunuh diri tercatat meningkat 52,38% dari 2022 ke 2023, dengan permasalahan perkuliahan dan hubungan sebagai faktor pemicu utama.

Fenomena bunuh diri di kalangan mahasiswa memiliki etiologi yang unik, terkait dengan tekanan sosial dan akademis. Menurut Dyson & Renk (2016), transisi ke perguruan tinggi menimbulkan stres karena individu harus mengeksplorasi identitas, menguasai keterampilan baru, dan jauh dari sistem dukungan sosial. Faktor risiko lainnya adalah disregulasi afektif, di mana individu tidak mampu mengelola emosi negatif secara efektif saat menghadapi stres. Studi Wilcox dkk. (2020) juga mengaitkan ide bunuh diri

dengan konsumsi rokok, alkohol, narkoba, keputusan, gejala depresi, dan kurangnya rasa memiliki sosial.

Fenomena ini dapat dikaji dari perspektif psikoanalisis Jacques Lacan. Lacan berpendapat bahwa subjek memiliki celah atau kekosongan yang disebut *objet petit a* atau *no-thing*. Kekosongan ini tidak dapat diisi sepenuhnya oleh objek nyata, sehingga memicu hasrat (*desire*) yang terus-menerus mencari kepuasan. Hasrat ini diatur oleh fantasi (*fantasy*) yang selalu berusaha mengisi kekosongan tersebut. Namun, setiap kali objek ditemukan, selalu ada celah yang membuat kepuasan tidak pernah sempurna.

Usaha untuk mengisi kekosongan ini menghasilkan *jouissance*, sebuah kenikmatan yang melampaui prinsip kesenangan dan sering kali menyakitkan. *Jouissance* adalah kenikmatan yang diperoleh dari pencarian objek pemuasan yang tidak pernah cukup. Penelitian ini bertujuan untuk membongkar fenomena bunuh diri di Malang melalui lensa psikoanalisis Lacan, dengan fokus pada bagaimana subjek yang terkekang menghadapi *the real* (realitas) dan mencari *objet petit a*.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode

fenomenologis. Penelitian fenomenologis adalah penelitian untuk menggambarkan seakurat mungkin sebuah fenomena sosial dan psikologis dari perspektif orang-orang yang terlibat (Welman & Kruger, 1999). Penelitian fenomenologis mengungkapkan makna terdalam dari pengalaman subjek yang terjadi di dalam kehidupannya. Pengalaman subjek merupakan pengalaman yang dijadikan acuan bagi peneliti untuk memahami fenomena yang terjadi pada subjek yang diteliti (Creswell, 2010).

Menurut Welman & Kruger (1999, dalam Groenewald, 2004), *purposive sampling* dipertimbangkan oleh sebagai jenis sampling yang paling penting untuk mengidentifikasi peserta dalam penelitian fenomenologis. Sampel dipilih berdasarkan kriteria dan tujuan penelitian untuk mencari subjek yang memiliki pengalaman yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti. Peneliti dalam penelitian kualitatif menggunakan metode pengumpulan data dengan, catatan lapangan, dan studi dokumen melalui berita. Verifikasi data dilakukan melalui kriteria berikut: yaitu *triangulasi*, *transferabilitas* dengan deskripsi rinci tentang proses serta hasil dari penelitian, dependabilitas berupa catatan pelaksanaan dan dokumen yang diperoleh peneliti, dan konfirmabilitas

dengan melihat kesesuaian hasil penelitian dengan peneliti lain.

HASIL

Penulis menemukan beberapa hasil studi dan dokumen-dokumen yang relevan dengan fenomena yang akan diteliti. Di antara fokus riset yang peneliti ambil adalah teori psikoterapi Lacan.

Perjalanan karir psikoanalisis Lacan tidak selalu berjalan mulus. Skandal, krisis dan kontroversi memengaruhi perjalanan karir Lacan, yang puncaknya pada tahun 1953. Polemik tersebut tidak menghalangi ide kreatif Lacan. Gagasan-gagasan Lacan menarik perhatian kalangan pemikir progresif, mulai dari Marxian sampai kepada kaum feminis. Lacan bukan bagian dari asosiasi dari aliran atau mazhab pemikir yang ada di Barat saat itu. Lacan sering dikategorikan sebagai Postmodernis, Dekonstruksionis, Post-Strukturalis, Hegelian, Heideggerian dan sebagainya. Tetapi semakin sering Lacan dikaitkan dengan pemikiran pada aliran tertentu, maka semakin banyak pula ide dan gagasan Lacan yang berlawanan dan bertentangan dengan aliran tersebut.

Dalam pandangan Žižek, Lacan adalah seorang yang gigih untuk mempertanyakan kritik diri dan subjektivitas (Žižek, 2009). Persoalan subjek yang terkekang sangat inhern dengan sprit teoritis Lacan. Konsep dan pemikiran Lacan tetap konsisten dalam

membongkar bentuk bentuk psikologi subjek yang terkekang. Hal inilah yang menjadi dasar dalam membongkar isu keterkekangan subjek dalam kasus bunuh diri di Malang.

PEMBAHASAN

1. Ranah *Imaginer*: Kebutuhan Primer Subjek Terkekang

Inovasi Lacan pertama kali dalam dunia Psikoanalisa diperkenalkan pada konferensi keempat belas *International Psychoanalytic Association* (IPA). Menurut Homer, paper Lacan yang berjudul '*Le Stade du Miroir*', yang selanjutnya diterjemahkan dalam bahasa Inggris berjudul '*The Mirror Stage*', dan dimuat dalam jurnal *Marxis New Left Review* menjadi salah satu bukti bahwa tulisan Lacan diakui oleh kalangan atas. Lacan membahas tentang proses pembentukan identitas yang dilakukan oleh aktivitas ego melalui identifikasi gambaran diri yang direfleksikan melalui cermin. Ego tidak hanya berasosiasi dengan kesadaran dengan pranata rasio dan akal sehatnya, ego juga berhubungan secara antagonis dengan tuntutan imperatif superego dan alam bawah sadar. Ego secara sederhana merupakan penghubung (mediator) antara tuntutan alam bawah sadar (Id) dan realitas eksternal atau super ego. Pemisahan tersebut berimplikasi pada

pemisahan diri dalam subjek (Homer, 2005).

Bagi Lacan, proses imajiner merupakan proses identifikasi pertama kali yang merefleksikan pantulan dirinya. *Image* yang terpantulkan dalam cermin tersebut dianggap sebagai perwujudan diri, dan merupakan proses pengenalan pertama kali antara diri dan gambaran tentang dirinya. *Image* yang digambarkan dalam cermin tersebut yang menjadi gambaran diri yang akan selalu dianggap dan diidentifikasi sebagai subjek. Lacan mengingatkan bahwa proses identifikasi yang ada pada proses ini bersifat semu dan ilusional. Sehingga subjek yang diidentifikasi dalam cermin berbeda dengan subjek dalam bentuknya yang paling murni (Lacan, 2001).

Dalam hal ini, fenomena yang terjadi di Malang terkait dengan subjek terkekang dari segi psikologinya adalah seorang perempuan yang memiliki inisial ALY berusia 20 tahun, subjek terkekang berasal dari asal Kecamatan Kelapa Dua, Kabupaten Tangerang Jakarta telah melakukan bunuh diri di Jembatan Tunggulmas. Subjek mulai mengalami krisis ide bunuh diri dipicu dari faktor internal keluarga di Jakarta. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh temannya di Malang, subjek selalu mengatakan ingin mengakhiri hidup pada tahun 2021,

kemudian diberikan saran sama temannya dan pada akhirnya mengurungkan niat. Pada hari Sabtu, 04 Mei 2024, subjek datang ke Malang dan menginap di sebuah hotel. Singkat cerita pada Senin, 06 Mei 2024, pukul 18.00 WIB, korban mengirimkan pesan kepada temannya di Malang untuk pamit pulang ke Jakarta. Subjek sempat meninggalkan pesan diketik dan diprint keluarganya. Pesan itu berisi tentang hasratnya yang hendak main ke Malang dan mengakhiri hidup di Kota Malang (Detik Jatim, diakses pada 25 Mei 2024).

Sebagaimana paparan data diatas menunjukkan bahwa subjek mengalami keterkungkungan karena mengalami keterkengkangan. Bagi Lacan ranah *imaginer* merupakan proses indentifikasi yang dilakukan oleh subjek untuk merefleksikan pantulan dirinya, ranah inilah yang dialami oleh subjek berinisial ALY karena subjek sempat mengurungkan niatnya untuk bunuh diri karena faktor keterpengaruhan bahasa. Hal inilah yang menjadikan subjek mengalami proses *imeginer* untuk mengidentifikasi dirinya. Identifikasi merupakan proses penempatan diri dalam konteks historis lalu memproyeksikannya dalam konteks masa kini dan masa depan sehingga terlahirlah identitas dan eksistensi. Akan tetapi perlu ditekankan identitas dan kesadaran diri

adalah ketiadaan dan bersifat ilusional. Kesadaran diri ilusional merupakan pelarian dari pertarungan tuan-budak (Homer, 2005).

Tuan dan budak merupakan relasi mutualis yang terkunci satu sama lain. Kematian tuan akan mengarahkan kepada kematian budak, dan sebaliknya. Keduanya membutuhkan satu sama lain untuk membentuk eksistensinya satu sama lain. Dalam taraf imajiner, subjek berada pada pemenuhan kebutuhan primer untuk melangsungkan kehidupannya. Kebutuhan primer seperti relasi teman, keterpangruhan bahasa teman, merupakan keinginan subjek sebagai tuan dan diri yang utuh, yang mengendalikan tubuhnya untuk bergerak. Relasi mutualis tuan-budak atau subjek sebagai dirinya-tubuh membutuhkan satu sama lain untuk membentuk sebuah eksistensi.

Sejak awal subjek bukan sebuah kesatuan yang utuh akan tetapi identifikasi tersebut telah terbelah. Subjek yang terbentuk proses *imajiner* ini sebagaimana yang ditekankan Lacan merupakan bentuk ideal diri yang belum mendapatkan pengaruh dari matriks simbolik, kekuatan bahasa atau dialektika identitas (Lacan, 1977). Subjek dalam bentuk ini merupakan bentuk diri yang belum dipengaruhi atau didominasi oleh kekuatan eksternal baik berupa identitas simbolik ataupun

pengaruh bahasa. Subjek dalam bentuk imajiner masih bersifat sebatas kebutuhan primer subjek, tanpa pengaruh dari matriks simbolik dan bahasa (Ozkara & Bagozzi, 2021). Ketika kebutuhan primer subjek yang telah membentuk ideal diri sudah tidak lagi mempengaruhi seperti halnya matrik simbolik, kekuatan bahasa atau dielektika identitas, maka subjek yang terkekang tersebut telah terbelah dan akan kehilangan kesadaran diri dengan bentuk bunuh diri.

2. *The Real* : Hasrat Subjek Menemukan Object *Petit a*

Lacan berusaha untuk memformalkan struktur ketidaksadaran. Berikut ini adalah posisi bahwa manifestasi ketidaksadaran mewakili pemberontakan kecil yang tidak disadari dari subjek terhadap kerugian yang mereka anggap sebagai penderitaan mereka ketika mereka mengaksesi sosialisasi. Mereka semua ditopang oleh struktur identitas fantastik yang lebih mendasar, yang terbentuk dari kehilangan yang dialami saat pengebirian. Inilah sebabnya mengapa Lacan berbicara tentang fantasi fundamental, dan berpendapat bahwa fantasi fundamental inilah yang dipertaruhkan dalam psikoanalisis.

Bagi Raghland, istilah *jouissance* adalah rasa nikmat yang diperoleh dalam usaha untuk mencari objek pemuasan yang

tidak pernah cukup. Objek yang tidak pernah cukup inilah yang dikenal sebagai *objet petit a*. Paradoks yang harus dihadapi adalah hasrat (*desire*) tidak memiliki objek. Hasrat hanya menginginkan objek yang sejak awal tidak ada, telah hilang, dan telah lenyap. Pencarian kebahagiaan, kepuasan, dan kenikmatan hanyalah tindakan semu.

Dalam hal ini, hasrat subjek terkekang dalam menemukan *objet petit a*. Sebagaimana data dari kepolisian Kabupaten Malang mengungkapkan identitas subjek yang merupakan mahasiswa sebuah kampus di Malang. Dari hasil identifikasi diketahui subjek adalah warga Kepanjen berinisial MAS dengan status mahasiswa salah satu perguruan tinggi di Malang. Subjek mengalami proses *Jouissance* yang merupakan energi libidinal yang berusaha mengumpulkan potongan-potongan realitas yang hilang, dalam ranah fantasi alam bawah sadar, serta mengkonstitusi karakteristik seorang individu, sehingga bentuk dalam ketidakpuasan hasrat tersebut subjek akan mengalami depresi.

Faktor utama subjek untuk melakukan bunuh diri karena depresi. Motif Mahasiswa Malang bunuh diri gegara depresi skripsi tidak selesai kerna mengingat subjek adalah mahasiswa semester sembilan. Sebagaimana data yang

telah didapat bahwa identitas subjek sangat pendiam dan cenderung menyendiri. Bagi lacan indentifikasi tersebut akan mendorong subjek memiliki fantasi dalam ranah realitas psikis. Laplanche dan Ponthalis juga membagi fantasi dalam dua bagian; fantasi primer dan sekunder. Fantasi sekunder adalah fantasi dan keinginan yang bersifat bentukan eksternal dan bersifat artifisial. Fantasi jenis ini bisa mengarah kepada mimpi belaka atau khayalan yang tidak masuk akal (*daydream*). Adapun fantasi primer adalah fantasi yang lebih kompleks, universal namun jumlahnya terbatas (*limited in number*) (Laplanche, 1986).

Fantasi yang dimaksud dalam ranah ini adalah fantasi skunder yang mengarah pada keinginan yang bersifat keterkungkungan dari bentukan eksternal. Bentukan subjek terkekang karena ketidakmampuan subjek menyelesaikan tugas akhir dalam perkuliahan. Hal inilah yang mendorong subjek terkekang untuk menuntaskan hasrat subjek yang kemudian menjadi *objet petit a*. *Objet petit a* merupakan sesuatu yang tidak ada (*nothing*), kekosongan yang menuntut untuk diisi dan bagian yang hilang dalam diri. *Objet petit a* tidak mampu hadir dalam persepsi subjek sebab *objet petit a* tidak mampu diakses melalui *proyeksi imajiner* ataupun ranah simbolik. Dengan demikian,

Hal ini berarti bahwa kebahagiaan, kepuasan, kenikmatan masyarakat mengonsumsi suatu barang, yang diharapkan menemukan *object petit a* berubah menjadi ketidakpuasan, kesendirian, keterkungkungan. Pada dasarnya *object petit a* adalah objek hasrat yang tidak pernah ada, namun seolah-olah dianggap ada oleh subjek, untuk memberikan ketenangan dari kecemasan dan ketakutan. Subjek hanya memperoleh kebahagiaan semu dengan melakukan bunuh diri.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis Lacan, fenomena bunuh diri yang dialami subjek (ALY) dapat dipahami sebagai akibat dari kegagalan dalam ranah Imaginer dan hasrat yang tak terpuaskan terhadap *object petit a*. Awalnya, subjek mengalami proses imajiner untuk mengidentifikasi dirinya, di mana ia sempat mengurungkan niat bunuh diri akibat pengaruh bahasa. Namun, ketika kebutuhan primernya dan ideal diri tidak lagi mampu membendung tekanan eksternal seperti kesulitan akademik, subjek menjadi terbelah dan kehilangan kesadaran diri. Hal ini mendorong subjek untuk menuntaskan hasratnya melalui tindakan bunuh diri, yang dianggapnya sebagai cara untuk menemukan *object petit*

a, yaitu kekosongan yang menuntut untuk diisi. Sayangnya, tindakan ini hanyalah ilusi semu karena *object petit a* pada dasarnya adalah "bukan sesuatu" (*nothing*) yang tidak pernah bisa diisi, melainkan objek hasrat yang hanya ada dalam imajinasi subjek untuk meredakan kecemasan dan ketakutan. Dengan demikian, kebahagiaan yang dicari melalui tindakan bunuh diri adalah kebahagiaan semu.

Keterbatasan utama penelitian ini adalah pendekatan yang sangat kualitatif dengan fokus tunggal pada kasus individu (ALY). Hal ini menjadikan temuan penelitian tidak dapat digeneralisasi untuk populasi yang lebih luas, terutama mahasiswa di Malang, karena pengalaman dan dinamika psikologis setiap individu berbeda. Selain itu, penelitian ini secara eksklusif menggunakan kerangka teori psikoanalisis Lacan, yang meskipun mendalam, mungkin mengabaikan perspektif lain, seperti faktor sosiologis, ekonomi, atau biologis yang juga berkontribusi pada fenomena bunuh diri. Keterbatasan ini menghalangi pemahaman yang komprehensif dan multidimensi terhadap isu bunuh diri yang kompleks di kalangan mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Homer, S. (2005a). Jaques Lacan. London: Routledge. Homer, S. (2005b). Routledge Critical Thinkers. Statewide Agricultural Land Use Baseline 2015
- Lacan, Jacques. Seminar Jacques Lacan, Buku I trans. John Forrester. Diedit oleh JA Miller (Cambridge: Cambridge Uni. Press, 1988).
- Lacan, Jacques. Seminar Jacques Lacan, Buku II trans. Sylvana Tomaselli. Diedit oleh JA Miller (Cambridge: Cambridge University Press, 1988).
- Lacan, Jacques. Seminar Jacques Lacan, Buku III: The Psychoses trans. Russel Grigg. Diedit oleh JA Miller (W. Norton: Kent, 2000).
- Lacan, Jacques. Seminar Jacques Lacan, Buku VII: Etika Psikoanalisis trans. Dennis Porter (New York: Norton, 1992).
- Lacan, Jacques. SeminarXX: Ulangan! Trans. Bruce Fink (W.Norton: New York, 1975). Zizek, Slavoj. Objek Ideologi yang Luhur (London: Verso, 1989).
- Lacan, Jacques. Terjemahan trans. Alan Sheridan (London: Routledge, 2001).
- Mahajudin, M. S. & Hamidah, H. (2012). Identifikasi Kebutuhan Psikologis Remaja dengan Gangguan Depresi di Surabaya. Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi, 17(2).
- Pusat Informasi Kriminal Kepolisian Republik Indonesia (24 Mei, 2023). Kasus Penemuan Mayat dan Bunuh Diri Meningkatkan di 2023.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: CV Alfabeta
- Zizek, Slavoj. Nikmati Gejala Anda! Jacques Lacan di Hollywood (London dan New York, 1992).
- Zizek, Slavoj. Terlihat Salah: Pengantar Lacan Melalui Budaya Populer (Cambridge: Mass.: MIT Press, 1991).